

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Indarti (2011) tentang analisis perbandingan harga saham dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah *stock split*. Alat analisis yang digunakan adalah menggunakan uji beda t-test. Hasil penelitiannya adalah terdapat perbedaan antara rata-rata harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecah saham (*stock split*).

Penelitian kedua dilakukan oleh Ginting (2014) perbedaan volume perdagangan saham dan abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split*. Alat analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji hipotesis. Hasil penelitiannya adalah bahwa volume perdagangan saham terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *stock split* dan abnormal *return* tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *stock split*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Emrinaldi (2013) mengatakan bahwa hasil penelitiannya terdapat perbedaan yang signifikan antara abnormal *return* sebelum dan sesudah *stock split*, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara volume perdagangan sebelum dan sesudah *stock split*, untuk likuiditas saham terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *stock split*. Variabilitas tingkat keuntungan saham

tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *stock split*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ajib (2014) mengatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat harga saham sebelum dan sesudah *stock split*, tingkat pengembalian saham juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sesudah dan sebelum *stock split*. Pengujian terhadap volume perdagangan disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata volume perdagangan sesudah dan sebelum *stock split*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Utami (2009) Dampak Pengumuman *Stock Split* Terhadap *Return*, Variabilitas Tingkat Keuntungan dan Aktivitas Volume Perdagangan Saham mengatakan Bahwa pengumuman *stock split* tidak terdapat perbedaan atau tidak membawa pengaruh terhadap likuiditas saham perusahaan yang bersangkutan

B. Kajian Teori

1. Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atau instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari satu tahun (Samsul, 2006:43). Hukum mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi

yang berkaitan dengan efek. Tujuan dan manfaat pasar modal dapat dilihat dari 3 sudut pandang, yaitu:

- a. Sudut pandang negara
- b. Sudut pandang emiten
- c. Sudut pandang masyarakat.

2. Estimasi Harga Saham

Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyak *day trader* yang berdagang dengan cara beli pagi hari dan jual sore hari, atau jual pagi hari dan beli sore hari (Samsul, 2006:166). *Day trader* banyak menggunakan analisis teknis untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit dan dari hari ke hari, sehingga menemukan suatu pola pergerakan harga pasar. Model – model analisis teknis banyak dijumpai serta sudah terprogram dalam komputer informasi yang pada umumnya disediakan oleh kantor broker efek, sehingga investor tinggal mempelajarinya saja.

3. *Stock Split*

Stock split adalah memecah selembor saham menjadi banyak lembar saham (Hartono, 2013:561). Keputusan perusahaan melakukan *stock split* menggambarkan kondisi perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik. Para investor dan pengamat umumnya memiliki pelanggan yang positif pada setiap perusahaan yang melakukan *stock split*, khususnya pandangan secara jangka pendek. Tujuan Perusahaan Melakukan *Stock Split*:

- a. Untuk menghindari harga saham yang terlalu tinggi sehingga memberatkan publik untuk membeli atau memiliki saham tersebut
 - b. Mempertahankan tingkat likuiditas saham
 - c. Menarik investor yang berpotensi lebih banyak guna memiliki saham tersebut
 - d. Menarik minat investor kecil untuk memiliki saham tersebut karena jika terlalu mahal maka kepemilikan dana dari investor kecil tidak akan terjangkau
 - e. Menambah jumlah saham yang beredar
 - f. Memperkecil risiko yang akan terjadi, terutama bagi investor yang ingin memiliki saham tersebut dengan kondisi harga saham yang rendah maka karena sudah dipecah tersebut artinya telah terjadi diversifikasi investasi
 - g. Menerapkan diversifikasi investasi.
4. *Stock Split* dalam Perspektif *Signaling Theory* dan *Trading Range Theory*

Informasi dilakukannya *stock split* oleh suatu perusahaan dilihat sebagai suatu sinyal atau tanda-tanda yang menggambarkan suatu perusahaan, dan itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi positif dan negatif (Hartono, 2013:565). Pengumuman *stock split* dianggap sebagai sinyal yang positif karena manajer akan menyampaikan prospek masa depan perusahaan yang baik kepada publik.

Signaling theory adalah teori yang melihat pada tanda-tanda tentang kondisi yang menggambarkan suatu perusahaan. Pendapat di atas kita sudah dapat memahami bahwa kebijakan suatu perusahaan melakukan *stock split* adalah menggambarkan tentang kondisi suatu perusahaan yang sehat terutama dari segi keuangan perusahaan. Bentuk hubungan *stock split* dan *trading range theory* adalah dilihat dari segi pandangan internal perusahaan yang memotivasi pihak perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Salah satu tujuan keputusan *stock split* bagi pihak manajemen perusahaan adalah untuk menampung aspirasi publik agar dimilikinya harga saham yang representatif atau terjangkau untuk dimiliki. Bagi publik ketika harga saham terlalu tinggi maka keinginan untuk memiliki saham tersebut menjadi sulit, kesulitan tersebut menyebabkan reaksi pasar dalam menanggapi saham menjadi berbeda, dalam arti saham tersebut nilai dan kinerja keuangannya baik namun tidak memungkinkan untuk menjadi salah satu pemilik saham.

5. Harga Saham

Harga saham adalah harga pasar yang telah tercatat setiap hari pada waktu penutupan (*closing prices*) dari suatu saham. Harga saham mencerminkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten. Harga saham dan pergerakannya merupakan faktor penting dalam investasi pasar modal. Harga saham terbentuk melalui mekanisme yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang

ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2013:167).

Harga saham juga merupakan harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan para pembeli yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Investor juga memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual maupun membeli saham. Dalam praktik perdagangan saham, nilai saham dibedakan menurut cara pengalihan dan manfaat yang diperoleh bagi pemegang saham. Menurut Rusdin (2006:72) nilai saham dibedakan menjadi 3, yaitu:

- a) Harga nominal (*par value*)
- b) Harga dasar (*base price*)
- c) Nilai pasar (*market price*)

Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham, yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Ketentuan nilai nominal saham sesuai dengan UUPT No. 1/1995 harus dalam mata uang rupiah, jika tanpa nilai nominal maka saham itu tidak dapat diperdagangkan. Nilai nominal ini merupakan modal per lembar saham yang secara hukum harus ditahan di perusahaan untuk proteksi pada kreditor yang tidak dapat diambil pemegang saham.

Harga dasar adalah harga yang berfungsi dalam perhitungan indeks harga saham. Harga ini akan berubah sesuai dengan aksi emiten yang

dilakukan, seperti *right issue*, *stock split*, dan lain-lain. Pada saham baru harga dasar adalah harga saham pada pasar perdana.

Harga pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Harga pasar merupakan harga yang paling mudah diketahui. Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa, jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Faktor naik turunnya harga saham:

- 1) Kondisi mikro dan makro ekonomi
- 2) Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang (*brand office*) dan kantor cabang pembantu (*sub-brand office*), baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri
- 3) Pergantian direksi secara tiba-tiba
- 4) Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana atau kasusnya sudah masuk ke pengadilan
- 5) Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- 6) Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
- 7) Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

6. Harga Pasar Saham Relatif Sebelum Pengumuman Pemecah Saham

Harga pasar saham relatif sebelum pengumuman pemecah saham adalah perbandingan antara harga saham sebelum *stock split* dengan hasil perbandingan antara nilai nominal saham tersebut setelah *stock split*. Menurut Husnan (2009:351) perhitungan harga pasar saham relatif sebelum pemecah saham sebagai berikut:

$$HR = \frac{P}{\frac{NT}{N_{t+1}}}$$

Keterangan:

HR = Harga pasar saham relatif sebelum *stock split*

P = Harga sebelum *stock split*

N_t = Nilai nominal saham sebelum *stock split*

N_{t+1} = Nilai nominal saham setelah *stock split*

7. Harga Pasar Saham Relatif Sesudah Pengumuman Pemecah Saham

Harga pasar saham relatif sesudah pengumuman pemecah saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang terjadi setelah *stock split*. Menurut Husnan (2009:348) harga pasar saham relatif sesudah pengumuman pemecah saham perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$HR_s = P_s$$

Keterangan:

HR_s = Harga pasar saham relatif setelah pemecah saham

P_s = Harga saham setelah pemecah saham

8. Volume Perdagangan Saham

Volume perdagangan saham atau likuiditas saham merupakan kemampuan saham untuk dijual dengan cepat pada harga wajar yang dilihat pada *close price* pada harga pasar sekuritas terkini dimana likuiditas saham tergantung pada jumlah dan kualitas saham (Eugene, 2011:34). Volume perdagangan saham sebagai salah satu indikator yang digunakan untuk melihat reaksi pasar terhadap kejadian atau informasi yang berkaitan dengan suatu saham.

Perubahan volume perdagangan saham diukur dengan aktivitas volume perdagangan saham yang diukur dengan *trading volume activity* (TVA). TVA merupakan perbandingan antara jumlah saham yang diperdagangkan pada periode tertentu dengan jumlah saham perusahaan yang beredar pada waktu tertentu. Besar kecilnya perubahan rata-rata TVA antara sebelum dan sesudah pemecah saham merupakan ukuran besar kecilnya akibat yang ditimbulkan oleh adanya *stock split* terhadap volume perdagangan saham. Perhitungan TVA (*Trading Volume Activity*) dapat dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Hartono, 2013:447):

$$TVA = \frac{\text{Jumlah saham yang diperdagangkan}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

9. Return

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa mendatang

(Hartono, 2013:205). Pengertian lain *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

Penelitian ini yang digunakan dalam mengukur *return* saham adalah menggunakan *capital gain (loss)*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih laba (rugi) yang di alami oleh pemegang saham karena harga saham sekarang relatif lebih tinggi (rendah) dibandingkan dengan harga saham sebelumnya. Pengukuran pendapatan saham selama satu periode digunakan persamaan sebagai berikut (Hartono, 2013:206):

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R = Hasil pengembalian aktual (yang diharapkan) saat t menunjuk periode waktu tertentu dimasa lalu (yang akan datang)

P_t = Harga saham pada saat t

P_{t-1} = Harga saham pada waktu (t-1)

a. *Return* Ekspektasi

Return ekspektasi (*expected return*) adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa yang akan datang (Hartono, 2013:205). Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya masih belum terjadi. *Return* ekspektasi juga disebut sebagai keuntungan yang diharapkan perusahaan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap

sejumlah dana yang telah ditempatkan. *Return* ekspektasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Hartono, 2013:223):

$$E(R_i) = \sum_{j=1}^n R_{ij} - P_j$$

Keterangan:

$E(R_i)$ = *Return* ekspektasi suatu aktiva atau sekuritas ke-i

R_{ij} = Hasil masa depan ke-j untuk sekuritas ke-i

P_j = Probabilitas hasil masa depan ke-j (untuk sekuritas ke-i)

n = Jumlah dari hasil masa depan

b. *Abnormal Return*

Abnormal return merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal. *Return* normal merupakan ekspektasian (*return* yang diharapkan oleh investor), dengan demikian *abnormal return* adalah selisih antara *return* sesungguhnya yang terjadi dengan *return* ekspektasian. Model perhitungan *abnormal return* menurut (Hartono, 2013:579):

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Keterangan:

$RTN_{i,t}$ = *Abnormal retrun* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = *Return* realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}]$ = *Return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

1) *Mean-adjusted Model*

Model sesuaian rata-rata (*mean-adjusted model*) ini menganggo bahwa *return* ekspektasian bernilai konstan yang sama dengan rata-rata *return* realisasian selama periode estimasi (*estimation period*). Periode estimasi pada umumnya merupakan periode sebelum peristiwa. Periode peristiwa (*event period*) disebut juga dengan periode pengamatan atau jendela peristiwa.

2) *Market Model*

Perhitungan *return* ekspektasian dengan model pasar (*market model*) ini dilakukan dengan dua tahap, yaitu

- a) Membentuk model ekspektasi dengan menggunakan data realisasi selama periode estimasi
- b) Menggunakan model ekspektasi ini untuk mengestimasi *return* ekspektasian di periode jendela.

3) *Market-adjusted Model*

Model sesuaian-pasar (*market-adjusted model*) menganggap bahwa penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas adalah *return indeks* pasar pada saat tersebut. Menggunakan model ini, maka tidak perlu menggunakan estimasi untuk membentuk model estimasi,

karena *return* sekuritas yang di estimasi adalah sama dengan *return indeks* pasar.

Pada penelitian ini *abnormal return* dihitung dengan menggunakan model sesuaian pasar (*market-adjusted model*) karena metode ini dianggap sebagai penduga yang terbaik untuk mengestimasi *return* suatu sekuritas. Menurut Hartono (2013:591) *market-adjusted model* dapat dihitung sebagai berikut:

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - E R_{i,t}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = *Return* realisasi yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode ke-t

$E R_{i,t}$ = *return* ekspektasi sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t

c. Rata-rata *Abnormal Return*

Pengujian adanya *abnormal return* tidak dilakukan untuk tiap-tiap sekuritas, tetapi dilakukan secara agregat dengan menguji rata-rata *abnormal return* seluruh sekuritas secara *cross-section* untuk tiap-tiap hari di periode peristiwa. Rata-rata *abnormal return* dapat dihitung sebagai berikut menurut Hartono (2013:592):

$$RRTN_t = \frac{\sum_{i=1}^k RTN_{it}}{k}$$

Keterangan:

$RRTN_t$ = Rata-rata *abnormal return* pada hari ke-t

$RTN_{i,t}$ = *Abnormal return* untuk sekuritas ke-i pada hari ke-t

K = jumlah sekuritas yang terpengaruh oleh pengumuman peristiwa

d. Akumulasi *Abnormal Return*

Beberapa penelitian mengenai studi peristiwa juga menggunakan akumulasi *abnormal return*. Akumulasi *return* taknormal (ARTN) atau *cumulative abnormal return* (CAR) merupakan penjumlahan *return* taknormal hari sebelumnya di dalam periode peristiwa untuk masing-masing sekuritas. Akumulasi rata-rata *return* taknormal (AARTN) dapat juga dihitung dengan mengakumulasikan rata-rata *return* taknormal untuk hari-hari sebelumnya. Berikut ini adalah perhitungan *abnormal return* (Hartono, 2913:580):

$$RTN_{i,t} = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Dimana:

$RTN_{i,t}$ = *abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$ = *return* realisasian yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$E[R_{i,t}] = \text{return ekspektasian sekuritas ke-}i \text{ untuk periode peristiwa ke-}t$

10. Hubungan antara *Stock Split* dengan Harga Saham

Pada umumnya *stock split* dilakukan setelah terjadi kenaikan harga saham. Menurut pandangan perusahaan, *stock split* tersebut diharapkan memberikan reaksi pasar positif terhadap *stock price*. Selama *stock split*, nilai nominal saham menjadi lebih rendah mengikuti *split* faktornya. Penurunan nilai nominal diharapkan akan diikuti dengan penurunan harga saham ketingkat perdagangan optimal. Menurut Brigham (2006) rata – rata harga saham sebuah perusahaan akan naik tidak berapa lama setelah perusahaan mengumumkan *stock split*.

Jika sebuah perusahaan mengumumkan adanya pemecah saham, harga sahamnya cenderung akan naik, namun jika selama beberapa bulan ke depan perusahaan tidak mengumumkan adanya kenaikan laba, maka harga sahamnya akan kembali jatuh ketingkat sebelumnya.

Kenaikan harga lebih disebabkan oleh adanya fakta bahwa para investor memperlakukan pemecah saham sebagai suatu pertanda adanya laba masa depan yang lebih tinggi daripada adanya keinginan untuk pemecah saham. Karena yang cenderung akan memecahkan saham adalah manajemen yang berfikir keadaan terlihat baik, maka pengumuman akan adanya pemecah saham dianggap sebagai suatu tanda bahwa laba kemungkinan besar akan naik.

Kenaikan harga yang dikaitkan dengan pemecah saham kemungkinan merupakan akibat dari sinyal – sinyal akan adanya prospek laba dan dividen yang menguntungkan, dan bukannya karena minat atas pemecahan saham itu sendiri.

11. Hubungan antara *Stock Split* dengan *Abnormal Return*

Return merupakan hasil yang diperoleh dari hasil investasi, *return* juga merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk investasi dengan tingkat risiko tertentu. Investor selalu mengharapkan tingkat *return* yang sesuai atas suatu risiko investasi yang dihadapinya. Pada setiap pengambilan keputusan investasi, investor dihadapkan kepada ketidakpastian. Hal ini mendorong investor rasional untuk selalu mempertimbangkan risiko dan *expeted return* dari setiap investasinya.

Perusahaan yang melakukan *stock split* biasanya adalah perusahaan – perusahaan besar dan yang mempunyai harga saham yang tinggi. Perusahaan tersebut melakukan *stock split* untuk menjaga likuiditas saham perusahaan yang menyebabkan harga saham menjadi rendah karena pemecah keputusan perusahaan untuk melakukan *stock split* akan diinterpretasikan oleh investor sebagai suatu sinyal bahwa manajer mempunyai suatu informasi yang menguntungkan dimana hal itu ditunjukkan dengan adanya *abnormal return* pada saat pengumuman *stock split*.

12. Hubungan *Stock Split* dengan Volume Perdagangan Saham

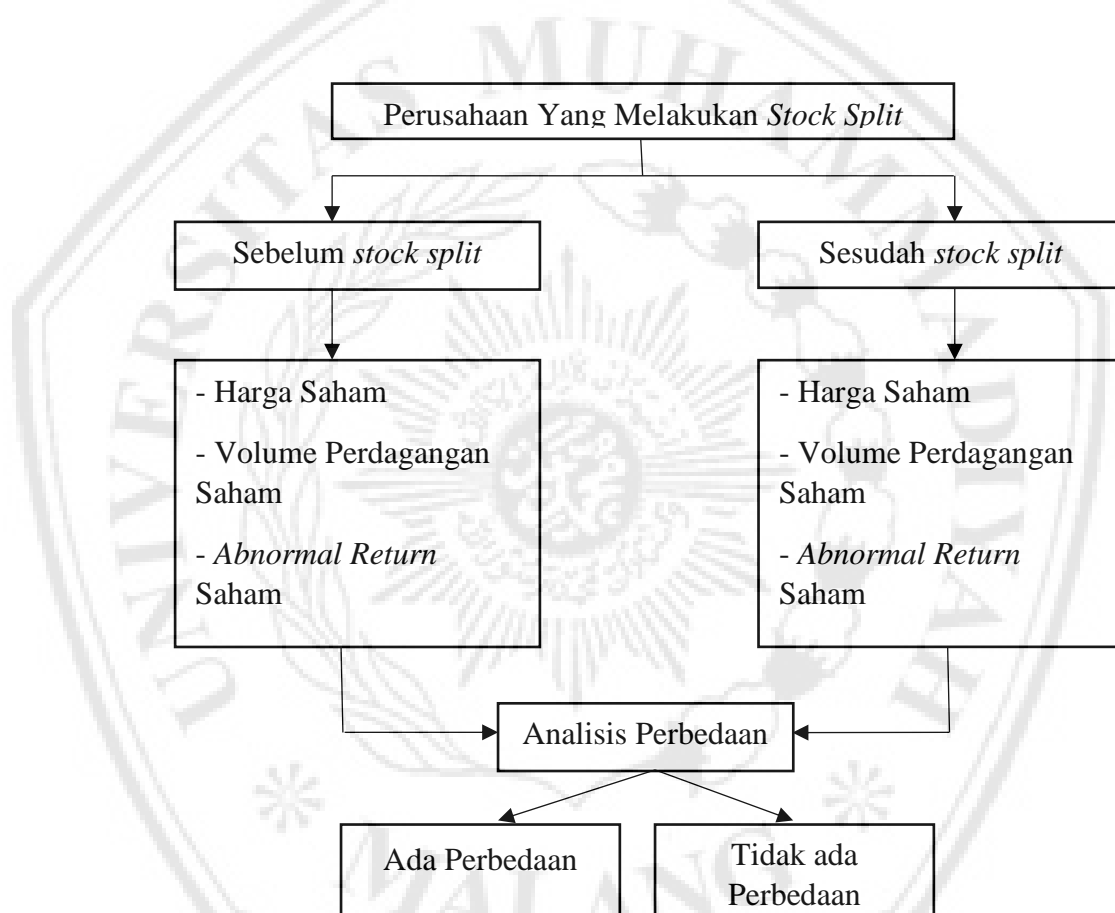
Likuiditas saham merupakan suatu indikator dan reaksi pasar terhadap suatu pengumuman yang diukur salah satunya menggunakan *Trading Volume Activity* (TVA). Pengukuran TVA merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal dari sisi likuiditas saham terhadap suatu informasi dengan parameter pergerakan aktivitas volume perdagangan atau *Trading Volume Activity* (Beaver, 2000).

Menurut Huang (1990) volume perdagangan saham merupakan unsur kunci dalam melakukan prediksi terhadap pergerakan harga saham. Ia meyakini bahwa volume perdagangan saham cenderung mengalami kenaikan saat harga mengalami penurunan, maka pasar diindikasikan dalam keadaan *bearish*, ketika volume perdagangan saham cenderung meningkat selama harga mengalami kenaikan maka pasar diindikasikan dalam keadaan *bullish*. Ketika volume perdagangan saham cenderung mengalami penurunan selama harga juga mengalami kenaikan, maka pasar dalam keadaan *bearish*.

Tujuan *stock split* terhadap likuiditas saham agar membuat saham perusahaan menjadi lebih likuid. Likuiditas saham yang dimaksud adalah kemudahan untuk memperjualbelikan saham dan lebih sering diperdagangkan di bursa. Ketidalikuidan saham sering kali disebabkan oleh dua unsur, yaitu saham yang terlalu tinggi dan jumlah

saham yang beredar terlalu sedikit, oleh sebab itu dengan melakukan *stock split* jumlah saham yang beredar bertambah banyak dan harga saham yang baru menjadi lebih rendah dari pada harga saham yang lama.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1: Kerangka Pikir

Gambar 2.1 menerangkan apakah Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan *Abnormal Return* Saham terdapat perbedaan sebelum dan sesudah *stock split* dengan menggunakan analisis uji beda, dengan menggunakan uji beda diharapkan akan mengetahui apakah terdapat

perbedaan terhadap Harga Saham, Volume Perdagangan Saham, dan *Abnormal Return* Saham sebelum dan sesudah *stock split*.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas dan dari penelitian terdahulu Indarti tahun 2011 terdapat perbedaan antara rata-rata harga saham yang signifikan pada periode sebelum dan sesudah pengumuman pemecah saham (*stock split*). Penelitian lain dari Christiani tahun 2014 bahwa volume perdagangan saham terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *stock split* dan *abnormal return* tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah *stock split*, maka dapat disimpulkan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan harga saham yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*.
2. Terdapat perbedaan volume perdagangan saham yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*.
3. Terdapat perbedaan *abnormal return* saham yang signifikan sebelum dan sesudah *stock split*.